

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan ribuan pulau yang mempunyai potensi besar dalam pengembangan di sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia telah memberikan peran dalam perekonomian secara keseluruhan. Peran tersebut di antaranya adalah sebagai penyedia bahan baku industri, penyedia bahan pangan masyarakat dan penyedia lapangan kerja. Kegiatan pertanian mencakup enam subsektor pertanian yaitu pertanian tanaman pangan, hortikultura, perikanan, perkebunan, peternakan, dan kehutanan. Perikanan merupakan salah satu subsektor kegiatan pertanian yang memiliki potensi di Indonesia. Selain perikanan laut, Indonesia memiliki lahan perikanan air tawar yang cukup luas.

Menurut Saptoadi (2011), potensi sumberdaya perikanan budidaya di Indonesia cukup besar dengan keragaman jenis biota air laut yang bernilai ekonomis memungkinkan untuk dibudidayakan, namun pemanfaatannya belum dapat dimaksimalkan sehingga kontribusi sektor perikanan terhadap pembangunan dan perekonomian pada umumnya serta peningkatan taraf hidup masyarakat hidup petani ikan belum optimal.

Pemerintah khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan selalu berupaya untuk memajukan bidang kelautan dan perikanan Indonesia. Pemerintah melakukan cara dengan terus meningkatkan produksi dari bidang perikanan dan kelautan. Hasil dari subsektor perikanan dan kelautan tidak hanya diperoleh dari air laut, tetapi juga dari daratan yang lebih dikenal dengan perikanan air tawar. Sumberdaya perairan air tawar di Indonesia meliputi tambak, sawah (mina padi), karamba, sungai, dan kolam. Berikut adalah tabel luas lahan, produksi dan produktivitas nasional subsektor perikanan budidaya di Indonesia.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas subsektor perikanan budidaya di Indonesia, 2012

Luas Usahatani Ikan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kolam	131.776	1.433.820	10,88
Tambak	657.346	1.756.800	2,67
Budidaya Laut	178.435	5.769.740	32,33
Sawah	156.193	81.820	0,52
Karamba	427	178.370	417,72
Jaring Apung	1.371	455.010	331,88
Total	1.125.549	9.675.550	8,59

Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2013

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa hampir semua subsektor perikanan memiliki potensi. Total luas lahan perikanan budidaya di Indonesia pada tahun 2012 yaitu 1.125.549 ha, sedangkan total produksi perikanan budidaya yaitu 9.675.550 ton. Produktivitas budidaya pada kolam masih termasuk cukup tinggi yaitu 10,88 ton/ha, hal tersebut dikarenakan budidaya menggunakan kolam termasuk mudah sehingga petani ikan yang tidak

memiliki lahan yang terlalu besar dan dapat melakukan usahatani perikanan air tawar. Budidaya kolam juga merupakan model budidaya air tawar pertama sebelum munculnya budidaya di perairan umum seperti karamba dan jaring apung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki sektor perikanan yang cukup dominan baik itu dari perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Luasnya areal perairan di Provinsi Lampung merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perikanan menjadi salah satu sumber pendapatan pokok masyarakat Lampung.

Tabel 2. Luas areal produksi dan produktivitas perikanan air tawar menurut kabupaten di Provinsi Lampung, 2012

Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	1.639	1.766	1,077
Tanggamus	409	2.404	5,877
Lampung Selatan	489	1.442	2,948
Lampung Timur	1.611	6.985	4,335
Lampung Tengah	6.196	29.907	4,826
Lampung Utara	2.292	1.568	0,684
Way Kanan	920	2.697	2,931
Tulang Bawang	275	159	0,578
Pesawaran	195	1.384	7,097
Pringsewu	501	5.497	10,274
Mesuji	266	644	2,420
Tulang Bawang Barat	260	311	1,196
Bandar Lampung	142	1.102	7,760
Metro	620	1.830	2,951
Jumlah	15.815	57.696	54,954

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2013

Tabel 2 menunjukkan luas areal perikanan budidaya, produksi dan produktivitasnya di Provinsi Lampung. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi yang cukup besar yaitu Kabupaten Pringsewu. Menurut Tabel 2, produksi budidaya ikan air tawar Kabupaten Pringsewu menempati urutan ke-

3 setelah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Meskipun bukan daerah penghasil terbesar di Provinsi Lampung, Kabupaten Pringsewu telah memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan produksi budidaya perikanan air tawar. Pada tahun 2012 potensi perikanan budidaya air tawar di Kabupaten Pringsewu sebesar 1.023 ha dengan tingkat pemanfaatan lahan seluas 501, 62 ha dan produksi secara keseluruhan sebesar 5.497 ton (Pemda Kabupaten Pringsewu, 2013).

Komoditas perikanan air tawar utama yang dibudidayakan di Kabupaten Pringsewu antara lain ikan nila, ikan mas, ikan gurame dan ikan lele.

Komoditas ikan lele dan ikan mas merupakan jenis ikan yang paling dominan dibudidayakan di Kabupaten Pringsewu. Usahatani perikanan yang dilakukan pada Kabupaten Pringsewu meliputi pembenihan hingga pembesaran ikan air tawar. Pada umumnya masyarakat di Kabupaten Pringsewu melakukan kegiatan pembesaran ikan air tawar, baik itu ikan lele maupun ikan mas. Hal tersebut dikarenakan usahatani pembesaran ikan memiliki keuntungan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan usaha pembenihan ikan air tawar karena nilai jual yang lebih tinggi, namun tentu saja risiko yang harus dihadapi lebih tinggi jika dibandingkan usaha pembenihan ikan air tawar.

Dahulu ikan lele dipandang sebagai ikan murahan dan dikonsumsi oleh petani saja pada umumnya, namun saat ini konsumen ikan lele semakin meluas.

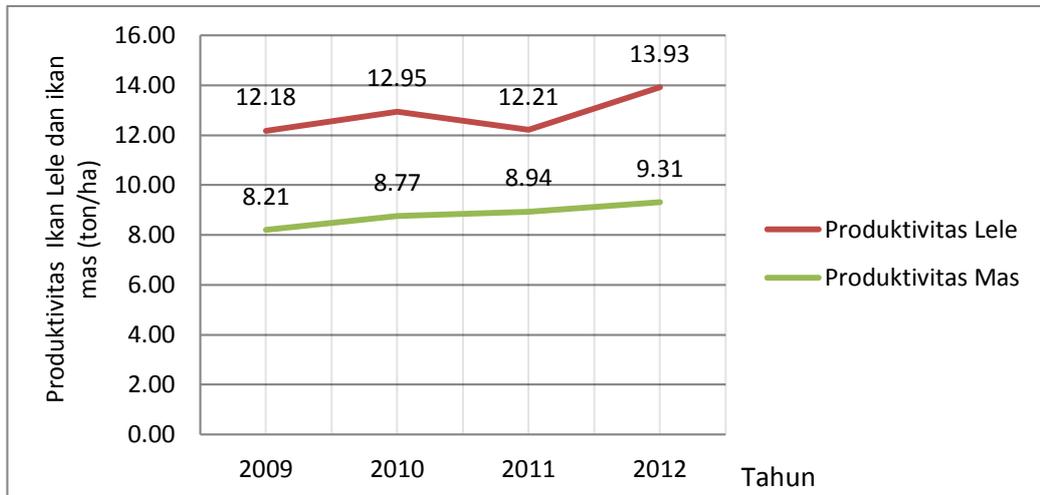
Rasa dagingnya yang khas, dan cara menghidangkannya menjadi kegemaran masyarakat luas. Ikan lele juga populer di masyarakat karena harga lele yang

lebih terjangkau dan kemudahan dalam budidayanya. Ikan lele dapat dibudidayakan pada lahan dan sumber air terbatas dengan kepadatan yang tinggi sehingga petani ikan yang memiliki lahan yang terbatas tidak akan kesulitan dalam berusahatani ikan lele.

Ikan mas menjadi salah satu alternatif pendapatan petani Kecamatan Pagelaran. Harga jual ikan mas yang relatif tinggi menyebabkan petani ikan Kabupaten Pringsewu menjadikannya sebagai salah satu sumber pendapatan. Ikan mas memerlukan kolam yang relatif luas dalam pembudidayaannya karena tingkat kepadatan tidak terlalu tinggi. Ikan mas membutuhkan oksigen yang banyak sehingga harus dibudidayakan pada air yang mengalir. Ikan mas dapat hidup dengan ketinggian 150-1.000 m, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat hidup di perairan payau dengan kadar garam 25 ppm. (Saparinto, 2013)

Produksi dan produktivitas merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi petani dalam proses pembudidayaan ikan di Kabupaten Pringsewu. Jumlah produksi dan produktivitas biasanya ditentukan oleh unsur-unsur internal dan eksternal dalam proses pembudidayaan. Unsur internal meliputi cara pembudidayaan ikan, baik dari kualitas bibit ikan, kualitas pakan, intensitas pemberian vitamin ikan maupun luas lahan budidaya, sedangkan unsur eksternal meliputi kondisi cuaca dan lingkungan. Keadaan cuaca yang tidak dapat diprediksi inilah yang sering menjadi penyebab turunnya produksi dari yang dibudidayakan. Gambar 1 menunjukkan produktivitas ikan lele dan

ikan mas di Kabupaten Pringsewu yang mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai 2012



Gambar 1. Fluktuasi produktivitas ikan lele dan ikan mas di Kabupaten Pringsewu tahun 2009 – 2012

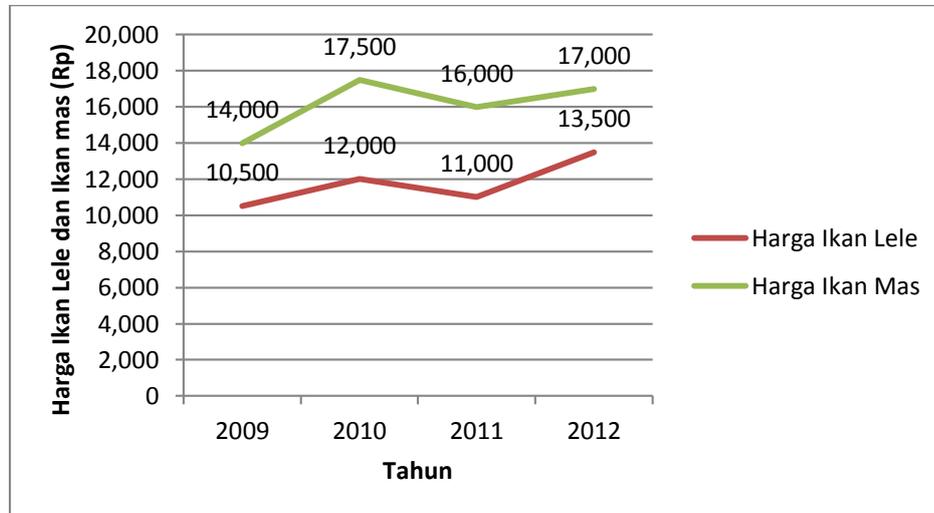
(Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2013)

Berdasarkan Gambar 1, produktivitas perikanan yang lebih tinggi yaitu ikan lele. Produktivitas ikan lele terjadi penurunan pada tahun 2010 ke 2011, yaitu sebesar 5,71 persen. Pada tahun 2011 ke 2012, terjadi kenaikan cukup besar juga sebesar 14,08 persen. Hal tersebut menunjukkan terdapat perubahan produktivitas yang cukup tinggi yang mengindikasikan terdapat risiko dalam pembudidayaan ikan lele maupun ikan mas. Gambar 1 juga menunjukkan produktivitas ikan mas dari tahun 2009 ke 2012 yang mengalami kenaikan produksi stabil dari tahun ke tahun. Kenaikan yang terjadi dari tahun 2009 ke 2012 yaitu sebesar 13,93 persen.

Selain risiko produksi, petani ikan juga harus menghadapi risiko harga.

Fluktuasi harga disebabkan oleh fluktuasi dari komoditas tersebut, apabila harga jual terlalu rendah maka petani tidak akan mampu menutupi biaya-

biaya produksi yang diperlukan seperti bibit ikan, obat-obatan, pakan ikan sehingga petani ikan akan merugi. Gambar 2 menunjukkan harga ikan lele dan ikan mas di Kabupaten Pringsewu tahun 2009 – 2012.



Gambar 2. Harga ikan lele dan ikan mas di Kabupaten Pringsewu tahun 2009 – 2012

(Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2013)

Gambar 2 menunjukkan rata-rata harga ikan lele dan ikan mas di tingkat produsen. Harga ikan lele dari tahun ke tahun cenderung naik namun mengalami penurunan pada tahun 2012, hal tersebut dikarenakan menurunnya produktivitas lele pada tahun 2012. Beda halnya dengan ikan mas yang cenderung lebih stabil namun pada tahun 2012 sedikit mengalami penurunan harga. Baik ikan lele maupun ikan mas mengindikasikan perubahan harga setiap tahun. Harga jual akan mempengaruhi penerimaan petani, semakin tinggi harga jual ikan maka akan semakin tinggi pendapatan yang didapatkan. Sebaliknya apabila harga rendah maka akan semakin

sedikit penerimaan yang diterima sehingga petani ikan harus memperhatikan risiko harga yang fluktuatif naik ataupun turun.

Fluktuasi harga dan fluktuasi produksi tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dari tahun 2009 – 2012, namun berdasarkan hasil turun lapang yang dilakukan banyak petani yang mengalami kerugian akibat risiko keuntungan yang terjadi akibat kenaikan input secara terus menerus setiap tahun dan akibat fluktuasi harga dan fluktuasi produksi. Ketika harga dan produksi rendah dan tingginya biaya produksi pada musim budidaya, banyak petani ikan yang mengalami kerugian dan tidak mampu berproduksi untuk periode selanjutnya, sehingga mereka harus melakukan kegiatan tambahan untuk menutupi kerugian seperti menjadi buruh, melakukan kegiatan usahatani lainnya dan bekerja tambahan.

Tabel 3. Luas areal perikanan budidaya dan produksi perikanan air tawar per kecamatan di Kabupaten Pringsewu, 2012

Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Pagelaran	322,00	3.575,28	11,10
Pringsewu	46,50	506,01	10,88
Sukoharjo	12,00	204,58	17,04
Pardasuka	15,50	114,87	7,41
Gadingrejo	41,50	362,06	8,72
Adiluwih	6,34	71,63	11,29
Ambarawa	29,00	305,00	10,51
Banyumas	29,00	357,26	12,3
Jumlah	501,60	5.496,68	10,95

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2013

Tabel 3 menunjukkan luas areal perikanan budidaya dan produksi di Kabupaten Pringsewu per kecamatan. Data tersebut menunjukkan Kecamatan Pagelaran memiliki potensi yang baik dalam berusahatani ikan air

tawar dengan luas lahan sebesar 322 ha dan produksi sebesar 3.575,28 ton pada tahun 2012, hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Pagelaran merupakan sentra pembudidayaan ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu meskipun bukan merupakan kecamatan dengan produktivitas paling besar jika dibandingkan dengan kecamatan di Kabupaten Pringsewu lainnya.

Jenis ikan lele yang dibudidayakan di Kecamatan Pagelaran yaitu ikan lele dumbo, sedangkan jenis ikan mas yaitu ikan mas lokal. Proses budidaya baik ikan mas maupun ikan lele memiliki risiko yang berbeda. Hal ini karena banyak faktor-faktor yang menentukan, seperti luas lahan, yang dalam berusahatani ikan mas memerlukan lahan relatif lebih luas bila dibandingkan dengan ikan lele. Hasil budidaya ikan lele dan ikan mas ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan yaitu, jumlah bibit, jumlah pakan, jumlah tenaga kerja dan luas lahan selama proses usahatani berlangsung. Menurut penelitian yang dilakukan Titisari (2011), pada CV Jumbo Bintang Lestari, sumber-sumber risiko produksi ikan lele meliputi kualitas dan pasokan benih, mortalitas, kualitas pakan, pengaruh cuaca, dan sumberdaya manusia sehingga akan mempengaruhi tingkat kelangsungan hidup (SR) selama masa produksi berlangsung.

Risiko dalam berusahatani ikan disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak pasti dan serangan hama penyakit yang sulit diduga sebelumnya. Pada musim hujan, jumlah produksi ikan akan cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan cuaca yang menyebabkan suhu dan pH air mengalami perubahan sehingga serangan penyakit pun menjadi tinggi dan

menimbulkan kematian pada ikan. Di samping itu, perbedaan suhu air menyebabkan ikan yang diproduksi mengalami penurunan nafsu makan sehingga pertumbuhannya pun menjadi lambat.

Berdasarkan perbedaan produksi dan harga yang berbeda serta risiko-risiko yang ada pada setiap komoditas ikan lele dan ikan mas, perlu dikaji apakah usahatani ikan lele dan ikan mas menguntungkan bagi petani serta perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan dalam melakukan kegiatan usahatani ikan lele dan ikan mas. Dalam berusahatani ikan dengan sistem kolam, kemungkinan merugi sebagai salah satu risiko yang terjadi pada usaha dapat disebabkan oleh adanya kendala di luar petani seperti faktor alam yaitu iklim yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Permasalahan itu menimbulkan risiko sehingga mengancam pendapatan petani. Risiko dan ketidakpastian yang ada harus dapat diatasi agar kerugian dapat diminimalisir. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimanakah risiko yang dihadapi petani dalam melakukan usaha budidaya ikan lele dan ikan mas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Bagaimanakah tingkat pendapatan usahatani ikan lele dan ikan mas di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu?

- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pendapatan usahatani ikan lele dan ikan mas di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu?
- 3) Bagaimanakah tingkat risiko usahatani ikan lele dan ikan mas di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis tingkat pendapatan usahatani ikan lele dan ikan mas di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
- 2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ikan lele dan ikan mas di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
- 3) Mengkaji tingkat risiko usahatani ikan lele dan ikan mas di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi para petani dalam mengelola budidaya ikan air lele dan ikan mas yang efektif dan menguntungkan.
- 2) Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam usaha meningkatkan pendapatan serta produksi dari tiap-tiap usaha budidaya ikan lele dan ikan mas.
- 3) Sebagai bahan informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian sejenis.